

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Jasa akuntan publik pada saat ini sangat dibutuhkan bagi para pelaku bisnis yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan investor, kreditur, dan instansi pemerintah lain selaku pemakai laporan keuangan. Jasa akuntan publik dibutuhkan untuk pembuktian wajar tidaknya laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan. Pelaksanaan pemeriksaan kewajaran laporan keuangan melalui pelaksanaan audit yang dilakukan auditor eksternal. Auditor eksternal adalah praktisi mandiri atau disebut juga anggota dari perusahaan akuntan publik yang memberikan jasa profesional mereka kepada klien.

Profesi sebagai auditor eksternal mempunyai tanggungjawab melaksanakan pemeriksaan dan mengevaluasi bukti tentang kejadian dan kegiatan ekonomi perusahaan untuk memberikan keyakinan kewajaran laporan keuangan dengan kriteria yang telah ditetapkan dan akan melaporkan hasil audit tersebut kepada pihak yang berkepentingan dalam bentuk dokumen laporan audit. Auditor eksternal seolah dijadikan pihak yang paling bertanggung jawab atas semua hasil dan harus menerima tanggung jawab atas kegagalan pihak lain. Adanya pemikiran demikian maka auditor eksternal yang beropini wajar tanpa pengecualian terhadap laporan keuangan, tetapi perusahaan tersebut tetap mengalami kebangkrutan setelah opini auditor diterbitkan atau dipublikasikan. Menurut Vinten dalam Devi dan Herry (2014) disebutkan bahwa seorang pelapor

panutan/*role model* (Vinten, 1992) atas tindakan berani mereka melaporkan tindakan tidak etis atau ilegal walaupun hal tersebut memberikan risiko yang besar terhadap karir pekerjaannya, kehidupan pribadi, maupun *mental outlook* terhadap mereka. Seperti Sherron Watkins pada kasus skandal window dressing pada Enron, dia menjadi seorang *whistleblower* tanpa memperdulikan resiko ke depannya meskipun dia tahu apa saja resiko yang akan diterimanya setelah dia mengungkapkan pelanggaran yang terjadi. Salah satu motivasinya untuk mengungkapkan adanya pelanggaran di perusahaannya hanya karena dia ingin melakukan sesuatu yang benar untuk perusahaannya di mana dia harus bertanggung jawab atas kelangsungan hidup perusahaannya.

Kasus adanya dugaan korupsi terkait kredit macet yang melibatkan Effendi Syam (pegawai Bank BRI) dan Akuntan Publik BIASA SITEPU untuk pengembangan usaha dibidang otomotif. Kasus dugaan korupsi ini dilakukan seorang akuntan publik yang memaipulasi laporan keuangan perusahaan Raden Motor guna mendapatkan pinjaman modal sebesar Rp 52 miliar dari BRI Cabang Jambi pada 2009. Fitri Susanti, selaku kuasa hukum tersangka Effendi Syam yang bekerja sebagai pegawai BRI terlibat kasus tersebut pada hari selasa tanggal 18 Mei 2010 memberikan keterangan setelah Effendy Syam diperiksa dan memberikan keterangan, telah terungkap adanya dugaan kuat keterlibatan dari BIASA SITEPU sebagai akuntan publik dalam kasus ini.

Hasil pemeriksaan dan keterangan tersangka telah terungkap ada kesalahan dalam laporan keuangan perusahaan Raden Motor dalam mengajukan pinjaman ke BRI. Terdapat empat kegiatan data laporan keuangan perusahaan

yang tidak dibuat dalam laporan tersebut oleh Akuntan Publik, sehingga terjadilah kesalahan dalam proses kredit dan ditemukan dugaan korupsinya.

(Sumber: <http://regional.kompas.com/read/2010/05/18/21371744/Akuntan.Publik.Diduga.Terlibat> diakses pada tanggal 11 Juni 2016 pada pukul 23.15 WIB).

Pelaku *Whistleblowing* biasanya menimbulkan dampak yang tidak menyenangkan bagi *whistleblower* itu sendiri, seperti hilangnya pekerjaan, ancaman balas dendam, dan dikucilkan dalam lingkungan pekerjaan. Meskipun demikian, tidak semua kasus *whistleblowing* berakhir dengan menyedihkan. Mencuatnya kasus Enron dan Worldcom mengindikasikan bahwa *whistleblowing* juga terjadi dalam bidang akuntansi. Enron menjadi sorotan masyarakat luas pada akhir tahun 2001, ketika terungkapnya kondisi keuangan yang dilaporkannya didukung oleh penipuan akuntansi yang sistematis, terlembaga, dan direncanakan secara kreatif. Akibat dari adanya kasus ini, maka disahkanlah Sarbanes Oxley Act (SOA) 2002 sebagai tanggapan atas skandal korporasi seperti Enron dan Worldcom, yang mengindikasikan terjadinya *whistleblowing* eksternal (Fitri 2014).

Kasus yang melibatkan profesi Akuntan Publik berdampak pada kepercayaan masyarakat akan profesi akuntan publik tersebut. Salah satu cara agar kembalinya kepercayaan masyarakat kepada pihak Akuntan Publik dalam pengungkapan pelanggaran akuntansi dengan melakukan tindakan *Whistleblowing* yang secara langsung dilakukan oleh pihak akuntan publik. *Whistleblowing* merupakan pengaduan yang dilakukan oleh pihak internal atau eksternal pelaku pelanggaran, pelapor tidak menutup kemungkinan dilakukan pihak yang dekat

dengan pelaku. *Whistleblowing* merupakan salah cara yang sangat tepat dalam pengungkapan pelanggaran dalam dunia akuntansi.

Whistleblowing adalah tindakan seseorang dalam usaha untuk melaporkan tindakan yang dinilai negative atau dipandang sebagai ilegal dan tidak etis dilingkungan pekerjaan. *Whistleblowing* merupakan tindakan yang baik untuk dilakukan, yang harus didorong dan bahkan diberi penghargaan. Tindakan *whistleblowing* ada yang menyebutkan sebagai tindakan negatif dan dianggap sebagai perilaku yang tidak etis. Untuk melakukan tindakan *whistleblowing* membutuhkan sikap berani dan sikap yakin yang tinggi, karena banyak resiko apabila pelaku kejahatan mengetahui siapa pelapornya. Umumnya *whistleblower* adalah bagian dari pelaku kejahatan yang terjadi karena *whistleblower* itu sendiri sangat dekat dengan dengan kejahatan dan mengetahui secara langsung tentang apa yang terjadi. (Nixon, Syafrudin, Tan, dan Mahmud, 2013)

Penelitian ini akan membuktikan apakah seorang auditor eksternal mampu menjadi seorang *Whistleblowing* atau bahkan auditor eksternal tersebut menolak untuk melakukan upaya dalam melakukan *Whistleblowing*. Pada penelitian yang dilakukan oleh *Label and Miethe* (2011) menunjukkan hasil bahwa sebagian besar auditor dalam sampel penelitian sangat menentang upaya untuk meningkatkan *whistleblowing*. Hampir tiga perempat dari auditor yang menentang dan oposisi ini kuat di berbagai jenis auditor dengan pengalaman yang berbeda dan posisi organisasi.

Penelitian R. Wilopo, Nurul dan Djuwito (2012) menghasilkan bahwa seorang auditor yang tidak memiliki tingkat kompetensi yang tinggi tidak

mempengaruhi diri seorang auditor tersebut untuk berkehendak menjadi *whistleblowing*. Seorang auditor yang tidak ahli dapat menjadi seorang *whistleblowing* atau pengungkap kejahatan yang berada di organisasinya. Berbeda dengan penelitian *Lezer and Spaeth* (2002) menyatakan bahwa seseorang yang berkehendak menjadi *whistleblower* ini tergantung pada tingkat kompetensi yang dimilikinya.

Melihat fenomena dan gap yang terjadi maka penelitian ini akan meneliti tentang persepsi seorang auditor eksternal terhadap sikap profesionalisme dan kompetensi dalam melakukan tindakan *Whistleblowing*. Profesionalisme auditor eksternal dibutuhkan untuk melakukan *whistleblowing*, karena profesionalisme merupakan tindakan seorang yang melakukan pekerjaan telah sesuai dengan peraturan atau melakukan tindakan sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan. Sedangkan kompetensi merupakan pengetahuan yang dimiliki individu diperoleh dari pengalaman dan pelatihan khusus.

1.2 Perumusan Masalah

Pada penelitian ini, terdapat perumusan masalah yang memberikan hasil tentang :

1. Apakah profesionalisme berpengaruh signifikan terhadap auditor eksternal dalam melakukan *whistleblowing*?
2. Apakah kompetensi berpengaruh signifikan terhadap auditor eksternal dalam melakukan *whistleblowing*?

1.3 **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan identifikasi rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka dari hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi tentang :

1. Untuk menguji pengaruh profesionalisme terhadap auditor eksternal dalam melakukan *whistleblowing*.
2. Untuk menguji pengaruh kompetensi terhadap auditor eksternal dalam melakukan *whistleblowing*.

1.4 **Manfaat Penelitian**

Penelitian yang dilakukan bermanfaat khususnya kepada peneliti dan bermanfaat umumnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

1. Manfaat bagi auditor eksternal

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan tentang *whistleblowing* sebagai salah cara untuk mengetahui tindak kejahatan didalam sebuah instansi khususnya dan memeberikan upaya dalam meminimalisir tindak kejahatan di Indonesia. Dapat memberikan pandangan auditor eksternal dalam tindakan *whistleblowing* agar auditor eksternal dapat secara profesional, yakin, dan moral untuk melakukan *whistleblowing*.

2. Manfaat bagi aktivis STIE Perbanas

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan akuntansi khususnya di STIE Perbanas Surabaya. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai tindakan

auditor eksternal dalam melakukan tindakan *whistleblowing* agar aktivis STIE Perbanas banyak mengetahui tentang *whistleblowing*.

3. Manfaat bagi peneliti selanjutnya

Pada peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dan referensi dalam hal yang sama yang berkaitan dengan auditor eksternal dan *whistleblowing*.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan bertujuan untuk memberikan petunjuk bagi penulis/peneliti dalam penyusunan proposal agar sesuai dengan topik dan penelitian yang akan di lakukan.

BAB I - PENDAHULUAN

Pada bab ini dijelaskan mengenai Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian Serta Sistematika Penulisan.

BAB II - LANDASAN TEORI

Bab ini membahas mengenai Tinjauan Pustaka yang antara lain meliputi Penelitian Terdahulu yang akan menjadi acuan dalam penyusunan penelitian ini dan teori-teori yang menjadi landasan dalam menyelesaikan Permasalahan Penelitian, Kerangka Pemikiran Penelitian dan Hipotesis Penelitian.

BAB III - METODE PENELITIAN

Bab ini akan memberikan penguraian mengenai metode penelitian yang antara lain adalah Rancangan Penelitian, Batasan Penelitian, Identifikasi Variabel, Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel, Populasi, Sampel dan

Tekhnik Pengambilan Sampel, Data dan Metode Pengumpulan Data serta Teknik Analisis Data yang digunakan dalam pemecahan masalah.

BAB IV - GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini akan membahas tentang gambaran subyek penelitian dan analisis data yang terdiri dari analisis deskriptif, analisis statistik, dan pembahasan penelitian.

BAB V - KESIMPULAN

Bab ini menjelaskan tentang kesimpulan akhir dari penelitian ini. Pada bab ini meliputi kesimpulan, keterbatasan penelitian dan saran untuk penelitian yang selanjutnya.

